

Pameran Lukisan "Renjana"

Narasi Emosi Tiga Perempuan

Perempuan dinilai banyak orang lebih tabah dalam mengelola keruwetan persoalan kemanusiaan sehari-hari. Perempuan memiliki perasaan yang kuat untuk mengoptimalkan daya dorong dan mengolah sensitivitasnya. Di area perasaan yang kuat itulah, tersimpan ketajaman, sensibilitas, dan nafsu.

Dalam kaitan proses kreatif berkesenian, tidak selamanya para pelaku seni berhasil mengartikulasikan tentang peran perasaannya. Akan tetapi, tidak demikian di Edwin's Gallery, Jakarta. Mulai tanggal 26 Februari hingga 9 Maret, galeri lukis milik Edwin Rahardjo ini akan mempertemukan perasaan hati tiga perempuan Beijing dan Yogyakarta dalam sapuan kuas pada pameran lukisan bertema "Renjana".

Pada pameran lukisan yang ke-150 lebih ini, Edwin's Gallery menampilkan karya-karya enam pelukis perempuan, yaitu tiga pelukis dari Beijing, Tiongkok dan tiga pelukis dari Yogyakarta.

Ketiga pelukis asal Beijing tersebut adalah Yu Hong, Wang Hui, dan Guo Fang Fang. Guo Fang Fang sendiri adalah pelukis asal Indonesia yang belajar di Central Academy of Fine Arts, Beijing, Tiongkok dan sudah bekerja di Beijing. Sementara tiga pelukis asal Yogyakarta adalah Ayu



Salah satu karya pelukis Tiga Perempuan yang dipamerkan di Edwin's Gallery, Jakarta.

Arista Murti, Bunga Jeruk, dan Sekar Jatiningrum.

Menurut Edwin, antara seniman dari Tiongkok dengan Indonesia punya rasa yang sama tentang suatu kondisi. Pada kenyataan, kebanyakan dari karya-karya yang dihadirkan oleh keenam pelukis ini mencerminkan pandangan maupun pendapat, baik tentang hal-hal yang bersifat sangat pribadi atau persoalan sosial yang ada di sekeliling mereka maupun yang mereka alami.

"Kami sengaja menampilkan karya-karya para pelukis yang berbeda budaya dan latar belakang ini secara

bersamaan agar kita dapat menyimak perbedaan dan persamaannya," kata dia.

Dari 30 lukisan yang dipajang (15 karya pelukis Tiongkok dan 15 karya pelukis Indonesia), terjadi semacam konflik antara aliran modern dengan tradisional. Seperti halnya di Indonesia, di Tiongkok pun, pada era modern seperti saat ini, sangat terasa adanya gesekan antara dua kultur, yaitu kultur tradisi yang masih dipertahankan eksistensinya oleh para pelukis usia tua dan kultur modern yang lebih banyak diadopsi oleh pelukis-pelukis muda. Mengenai gaya tiga pe-

lukis Indonesia, Edwin menjelaskan sudah banyak perubahan pada karya.

"Hal ini terjadi karena adanya dampak dari perubahan hidup atau mungkin juga karena sudut pandang yang berbeda. Ayu Arista Murti misalnya. Karya-karyanya lebih damai dan tidak provokatif lagi," ujar Edwin.

Dari 30 lukisan yang dipamerkan, rata-rata buatan tahun 2006 hingga 2008. Ayu Arista Murti sendiri paling banyak memamerkan karya-karya, yaitu tujuh lukisan yang seluruhnya dia buat tahun 2007. Selain lukisan de-

ngan judul *Under Coconut Tree*, sapuan-sapuan kuas Ayu di atas kanvas juga dia ekspresikan dalam lukisan *Di Antara Bunga Ungu, Anak Sabana, Bath Up, Berpelukan, Menyemai di Musim Dingin*, dan *Dewi Malam*.

Sementara Bunga Jeruk, cenderung lebih terbebaskan dari segala keluh kesah tersebut.

Padahal dahulu karya-karya Bunga lebih banyak bercerita tentang suka duka pengalaman hidupnya. Belakangan, dia lebih banyak memberikan opini mengenai keadaan sekarang, baik yang ada di sekelilingnya maupun masyarakat luas. Karya-karya Bunga yang ditampilkan adalah *Shanghai Surprise #1, Numb, Predator #2, Dear Orca..., Makan Hati, dan Invisibleman*.

Sementara Sekar Jatiningrum sendiri, hanya menampilkan dua karyanya yang tidak dia beri judul. Karya Sekar ini cukup unik, walau kadang-kadang membingungkan. Seolah ada daya tarik yang kuat.

Mentalitas

Sementara mengenai lukisan-lukisan dari para pelukis tamu, terkesan sekali adanya mentalitas yang tangguh dari para pelukis. Memang, soal mentalitas para pelukis Tiongkok, tidak bisa disangkal. Mereka memiliki kekuatan realistik yang sangat kuat karena mereka memang sudah ter-

bentuk oleh sistem pendidikan di sana.

Yu Hong misalnya. Seorang dosen di Central Academy of Fine Arts, Beijing, ini menampilkan tiga lukisan yang melukiskan kehidupan seorang anak. Lukisan-lukisan bayi yang ditampilkan Yu Hong di Edwin's Gallery ini unik karena dibingkai oleh bingkai kaca dengan sentuhan yang etnik dan diletakkan di lantai galeri. Salah satu lukisan karya Yu Hong adalah *Bubble Babies (Crying)*.

Guo Fang Fang menampilkan karya-karyanya yang merupakan refleksi dari pengamatannya terhadap kejadian-kejadian yang dilihat atau dialaminya sehari-hari. Dia mengasumsikan bahwa menjalani hidup di dunia ini layaknya sebuah dongeng atau cerita yang terangkum dalam sebuah buku cerita. Selain lukisan dengan judul *Magic Wand*, Guo Fang Fang juga mengekspresikan luapan perasaannya dalam lukisan berjudul *The Girl & The Flower-Bored, Wonderland I*, dan *Wonderland II*.

Di dinding lain di Edwin's Gallery dipajang lima lukisan yang empat di antaranya hanya menonjolkan warna abu-abu tua dengan putih dengan judul sama *Mosque #13, Mosque #16, Mosqu #19, Mosque #20, dan Mosque # 24*, hasil karya Wang Hui. [P-4]